

## **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Nias Barat Tahun 2021**

**Lindawati Simorangkir<sup>1)</sup>, Jagentar Pane<sup>2)</sup>, Eva Damayanthi Gulo<sup>3\*)</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia, [lindasimorangkir79@gmail.com](mailto:lindasimorangkir79@gmail.com), [jagentarp@gmail.com](mailto:jagentarp@gmail.com), <sup>3</sup>Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia, \* [evadamayanthipcy48@gmail.com](mailto:evadamayanthipcy48@gmail.com)

Received: 10 Juli 2022; Revised: 12 Agustus 2022; Accepted: 19 Agustus 2022  
DOI: 10.52622/jisk.v3i2.52

### *Abstract*

Reproductive health is a significant issue that should be a worry, particularly among teenagers. Regenerative wellbeing is finished physical, mental and social wellbeing, not restricted to sickness or connected with conceptive frameworks, works and cycles as well as mental, social and social wellbeing. This study was to describe the factors related to the reproductive health of adolescent girls at SMAN 1 Ulul Moro'o in 2021. This type of research used a descriptive research design. The population of young women in SMAN 1 Ulu Moro'o West Nias with a sample of 48 people. The inspecting strategy utilized was total sampling. The estimating instrument utilized is a questionnaire. The results on the information and perspectives of young ladies about reproductive health at SMAN 1 Ulul Moro'o West Nias in 2021 were found in a very good category, namely 34 respondents (70.8%). SMAN 1 Ulu Moro'o, West Nias in 2021 in the great class, upwards of 29 respondents (60.4%). It is trusted that the after effects of this review will empower the school to give help with planning young ladies to work on their reproductive health.

**Keywords:** *Reproductive health, Young women, Knowledge*

### *Abstrak*

Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang harus menjadi perhatian, terutama di kalangan remaja. Kesejahteraan regeneratif adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap, tidak terbatas pada penyakit atau terkait dengan kerangka kerja konseptual, pekerjaan dan siklus serta kesejahteraan mental, sosial dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja putri di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Populasi remaja putri di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Nias Barat dengan sampel 48 orang. Strategi pemeriksaan menggunakan total sampling. Instrumen estimasi yang digunakan adalah liskal kuisioner. Hasil informasi dan cara pandang remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Nias Barat tahun 2021 didapatkan dalam kategori sangat baik yaitu 34 responden (70,8%), peran orang tua dan media bagi remaja putri tentang kesehatan reproduksi di Indonesia. SMA Negeri 1 Ulu Moro'o, Nias Barat tahun 2021 masuk kelas besar, di atas 29 responden (60,4%). Diharapkan dari hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat memberikan pendampingan dalam mempersiapkan remaja putri dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya.

**Kata Kunci:** *Kesehatan reproduksi, Remaja putri, Pengetahuan*

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi masalah penting yang harus menjadi perhatian, terutama di kalangan remaja. Kesejahteraan regeneratif melibatkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara keseluruhan, tidak terbatas pada terbebas dari infeksi atau cacat yang terkait dengan kerangka kerja, pekerjaan, dan siklus konseptual, tetapi juga sehat secara intelektual, sosial, dan kultural (1).

Pubertas digambarkan oleh perkembangan, perubahan, perkembangan berbagai peluang dan sering menghadapi kesulitan pada kesehatan reproduksi, terutama untuk wanita muda. Pada masa remaja rentan terjadinya gangguan seperti menstruasi yang tertunda, siklus menstruasi yang tidak teratur, nyeri (*dismenore*) dan perdarahan yang banyak saat menstruasi (2). Selain itu, masalah keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri dimana kalau tidak diperhatikan akan menyebabkan masalah kesehatan yang lain (3). Tindakan seksual yang sembarangan akan membahayakan kaum muda terhadap kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi dini, resiko terpapar HIV/AIDS, komplikasi persalinan serta kematian karena kehamilan yang beresiko (4).

Menurut Miiro, et al (2018) pada 325 remaja putri di Uganda harus memiliki gangguan ketika haid dan lebih dari 50% dari remaja putri mengalami *dismenore* primer yaitu sekitar 10-20% dari akan mengalami gejala yang cukup parah sehingga absen dari sekolah (5). Selain itu, masalah perilaku seksual berdasarkan demografi Bangladesh dalam penelitian Zakaria, et al (2019) dan menunjukkan bahwa 59% sudah menikah pada usia dibawah 18 tahun. Survei juga mengungkapkan hal itu 31% remaja menikah dengan usia 15–19 tahun. Kematian ibu terkait hamil dini pada remaja putri yang menikah (15–19 tahun) lebih tinggi pada tahun 2016 (144 kematian per 100.000 kelahiran hidup) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (6).

Dalam penelitian Larasati dan Alatas (2016), masalah kesehatan reproduksi perempuan di Indonesia salah satunya adalah *dismenore* dimana terdapat 64,25% (7). Penelitian Sigalingging dan Sianturi, remaja sangat rentan terhadap risiko perilaku seksual yaitu dari 4.726 responden SMP dan SMA di 17 komunitas perkotaan di Indonesia, terlihat bahwa 97% anak muda pernah menonton film dewasa, 93,7% pernah berciuman, merangsang alat genital, dan oral seks, dan 62,7% remaja mengakui bahwa mereka tidak perawan lagi dan 21, 2% dari mereka telah melakukan aborsi janin (8). Karena kecerobohan, jumlah anak muda yang terinfeksi HIV di Indonesia juga meningkat dengan rata-rata sekitar 3,2-3,8% setiap tahun (9).

Setelah melakukan survei pertama oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o didapatkan bahwa jumlah siswa kelas X dan XI sebanyak 77 orang terdiri dari 47 orang siswa perempuan dan 30 orang siswa laki-laki. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja putri didapatkan bahwa 7 orang masih belum mengetahui dengan benar kesehatan reproduksi misalnya belum mengetahui cara menghitung siklus menstruasi yang ditandai dengan lupa membawa pembalut ketika awal menstruasi di sekolah dan sebagian siswa perempuan juga kurang informasi untuk membersihkan alat kelamin dengan tepat setelah BAK dan BAB. Sikap siswi mengenai kesehatan reproduksi cukup dimana 6 dari 10 siswi mengatakan ketika sedang menstruasi siswi rutin mengganti pembalut lebih dari 2x dalam sehari, 6 orang mengatakan orang tua siswi tidak pernah menasehati mereka jika tidak membersihkan area genitalia ketika sedang menstruasi, sedangkan 8 orang mengatakan mengakses tentang kesehatan reproduksi melalui internet.

Penyebab masalah kesehatan reproduksi pada remaja diakibatkan oleh banyaknya remaja yang mengalami kebingungan dalam mengerti tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh berkencan, melakukan onani, nonton bersama dan berciuman (10).

Menurut George *et al* (2020), kesehatan reproduksi pada remaja akan dipengaruhi oleh faktor yang berbeda termasuk informasi, mentalitas, pekerjaan wali, media, teman sebaya, dan iklim sekolah remaja. Kelompok usia remaja pada umumnya mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang mempengaruhi kesehatan. Tidak adanya informasi yang baik tentang remaja dan korespondensi di antara wali dan remaja sehubungan dengan kesehatan mental yang buruk, masuknya globalisasi yang mendorong pengungkapan data melalui komunikasi yang luas, dan tugas sekolah dan administrasi kesejahteraan regeneratif remaja dalam memberikan data tentang kesejahteraan regeneratif dapat mempengaruhi perkembangan perilaku berbahaya yang berhubungan dengan kesejahteraan konseptual pada orang muda (11).

Adanya informasi yang baik dan benar dapat mengurangi masalah reproduksi pada remaja sehingga dapat mengurangi masalah reproduksi pada remaja. Kegiatan pendidikan kesehatan pada remaja misalnya, membimbing dan membuat leaflet dengan persiapan yang matang dan diselesaikan dengan berfokus pada berbagai variabel yang dapat memengaruhi informasi tentang kesehatan, terutama kesehatan reproduksi sehingga dapat memengaruhi cara berperilaku remaja (1).

Penelitian oleh Harni, dkk (2016) mengatakan bahwa pekerjaan keluarga pada hakekatnya berkaitan dengan cara berperilaku seksual remaja. Wali diharapkan memiliki informasi luar dan dalam

yang memadai tentang seksualitas, memberikan waktu yang cukup, komunikasi yang baik antara wali dan anak-anak sehingga remaja akan lebih yakin dan tidak merasa ragu untuk mempelajari mata pelajaran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (12).

Sekolah juga berperan penting dalam pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan memfasilitasi buku bacaan dan bekerja sama dengan pusat kesehatan setempat untuk konseling (13). Selain itu, dengan mendalami pelajaran biologi sehingga remaja putri mengetahui tentang alat reproduksi dan cara merawat alat reproduksinya agar terhindar dari berbagai penyakit berbahaya (14).

Pemberian konseling tentang kesehatan reproduksi pada remaja oleh tenaga kesehatan hendaknya lebih giat dan aktif mengingat banyak akibat buruk yang semakin tak terbatas akibat dampak hubungan seksual dan dengan mempertimbangkan perkembangan yang sangat pesat di bidang inovasi sehingga kaum muda menjadi lebih sadar akan kesehatan reproduksi (15).

Sementara itu, otoritas publik dapat memberikan sosialisasi dan persiapan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menyeluruh bagi para pendidik dan menyesuaikan materi pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam program pendidikan dengan status remaja saat ini. Otoritas publik juga dapat bekerja dengan hiburan, game, atau situs berbasis web yang dikunjungi oleh remaja untuk membuat promosi yang berisi pendidikan tentang kesehatan regeneratif. Demikian pula, daerah dapat memberikan manajemen kepada pemuda dalam keadaan mereka saat ini (16).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif. Populasi yang diteliti yakni remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 1 Ulu Moro'o yang berjumlah 48 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga populasi menjadi sampel. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o bulan April 2021. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan alat instrumen berupa kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data tabel 1, menunjukkan bahwa dari 48 orang responden paling banyak responden pada usia remaja pertengahan (14-16 tahun) yaitu sebanyak 37 orang (77,1%) dan paling sedikit responden pada usia remaja akhir (17-19 tahun) sebanyak 11 orang (22,9%).

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri di SMA Negeri Ulu Moro'o Tahun 2021**

Karakteristik	Frekuensi (f)	%
<b>Usia</b>		
Remaja Pertengahan (14-16 tahun)	37	77,1
Remaja Akhir (17-19 tahun)	11	22,9
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

### Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap responden paling banyak dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 34 orang (70,8%) dan yang paling sedikit yaitu dalam kategori cukup sebanyak 2 orang (4,2%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Tahun 2021**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	%
Kurang	0	0
Cukup	2	4,2
Baik	12	25
Sangat Baik	34	70,8
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Pranata (2018) mengatakan anak usia sekolah sudah memiliki ilmu yang baik mengenai alat reproduksi disebabkan oleh dalam mata pelajaran biologi kelas X (sepuluh) pernah diajarkan mengenai

sistem reproduksi, jadi pengetahuannya baik dikarenakan sudah pernah di pelajari sebelumnya (17).

Dalam Maryani, dkk (2020), mengatakan remaja yang telah mendapatkan pelatihan konsepsi kesejahteraan dapat membatasi cara berperilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas. Remaja yang tidak mendapatkan arahan atau pengaturan pendidikan kesehatan regeneratif biasanya akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan informasi yang lebih baik tentang kesejahteraan regeneratif dewasa muda, penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja dapat dilakukan. Generasi muda dengan mendapatkan informasi yang benar tentang siklus regeneratif, serta bagaimana menjaga kesehatan mereka, akan memberdayakan mereka untuk lebih berhati-hati dalam memilih cara berperilaku dan cara hidup yang tidak berbahaya, terutama dalam hal konsepsi. kesejahteraan dan siklus (18).

Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dikarenakan di sekolah diajarkan mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai organ reproduksi dan fungsinya yang dipelajari di mata pelajaran biologi sehingga hal tersebut bukan hal yang baru bagi remaja. Remaja putri tersebut sudah memiliki pengetahuan yang benar mengenai tentang apa itu kesehatan reproduksi serta organ reproduksi dan fungsinya serta mengetahui akibat pergaulan bebas dan memilih untuk menghindari hal tersebut, selain itu sikap remaja putri yang ingin bertanggung jawab tentang kesehatan reproduksinya merupakan hal yang positif sehingga remaja putri mempunyai sikap yang baik terhadap kesehatan reproduksi. Adanya bimbingan konseling di sekolah juga membuat remaja lebih tau mengenai kesehatan reproduksi, dimana pada saat bimbingan konseling remaja diajarkan mengenai kesehatan reproduksi seperti cara membersihkan area genitalia dan mengenai pergaulan bebas. Dengan seringnya remaja mendapatkan informasi akan meningkatkan wawasan mereka tentang kesejahteraan regeneratif remaja akan lebih baik. Dengan demikian, cara pandang dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan konsepsinya akan lebih pasti sehingga remaja terhindar dari berbagai masalah kesehatan regeneratif.

**Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orangtua dan Media**

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa peran orangtua dan media responden yang paling banyak yaitu kategori baik sebanyak 29 orang (60,4%) dan yang paling sedikit yaitu kategori kurang sebanyak 1 orang (2,1%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orangtua dan Media Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Ulu Moro’o Tahun 2021**

Sikap	Frekuensi (f)	%
Kurang	1	2,1
Cukup	3	6,3
Baik	29	60,4
Sangat Baik	15	31,3
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Asumsi ini didukung dengan penelitian Pontoan (2015), orang tua adalah sebagai guru penting bagi anak-anak mereka dalam keluarga. Salah satu unsur wali adalah sebagai guru sekaligus pembimbing dan sahabat dalam pembinaan dan peningkatan remaja, baik secara sungguh-sungguh, sosial maupun secara mendalam. Tugas penting dan luar biasa dari wali dalam membantu remaja mengembangkan keberanian mereka dan membuat remaja mencoba untuk mengangkat masalah dengan orang tua mereka dan mulai mencoba untuk memutuskan agar tidak jatuh ke dalam hubungan yang buruk (19).

Menurut Juwita (2019), para remaja percaya bahwa orang tua mereka adalah orang yang penting bagi mereka karena sifat-sifat yang diberikan oleh orang tua mereka dapat mempengaruhi informasi pada anak-anak karena informasi yang tidak sesuai dengan upaya pembinaan secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh wali. Ketika wali dapat memberikan pemahaman tentang kesehatan mental kepada anak-anak mereka, anak-anak mereka biasanya akan memiliki pilihan untuk mengontrol perilaku seksual mereka yang dapat mempengaruhi organ reproduksi mereka sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang tua mereka (20).

Dalam penelitian Harni dkk (2016), komunikasi yang luas, baik cetak maupun elektronik, memainkan peran penting dalam memberikan data tentang informasi kesejahteraan konseptual, terutama bagi kaum muda (12). Dalam Solehati, dkk (2019), tugas media dalam membentuk remaja berperilaku sangat besar. Komunikasi luas adalah sesuatu yang penting yang mungkin memiliki makna luar biasa selama masa muda, terutama untuk perilaku seksual yang berbahaya. Memperoleh data melalui media akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku anak muda, salah satunya adalah cara berperilaku KRR. Efek tersebut dapat memiliki konsekuensi positif atau negatif. Media yang memiliki konten data yang

tepat pasti akan mempengaruhi kaum muda begitu juga sebaliknya. Media akan mempengaruhi tingkat informasi pada remaja yang mempengaruhi cara berperilaku kesejahteraan regeneratif remaja itu sendiri, dapat memiliki konsekuensi positif atau negatif. Itu bergantung pada nilai realitas dari data yang didapat dari media (21).

Penulis berasumsi bahwa orangtua remaja putri membimbing mereka mengenai perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja dan agar dapat menjaga diri agar terjauh dari hal-hal yang negatif serta menasehati untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya. Namun ada juga sebagian remaja yang merasa malu untuk menceritakan perubahan fisik yang dialami pada orangtuanya diakibatkan oleh banyak orangtua yang masih menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan. Orangtua memainkan peran utama dalam memberikan data yang berhubungan dengan kesejahteraan konseptual untuk anak-anak remaja mereka. Semakin penting pekerjaan wali, semakin baik latihan kesehatan regeneratif yang akan dilakukan remaja. Sebagian responden juga telah memiliki *smartphone* sehingga mereka lebih mudah mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi di internet dan mempercayai apa yang mereka lihat di media seputar kesehatan reproduksi.

## KESIMPULAN

Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Nias Barat Tahun 2021 disimpulkan dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 34 orang (70,8%) dari 48 responden. Peran orangtua dan media remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Ulu Moro'o Nias Barat Tahun 2021 disimpulkan dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 orang (60,4%) dari 48 responden.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Sexual Health and Its Linkages to Reproductive Health: An Operational Approach. World Health Organization; 2017.
2. Irawan E. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. J Keperawatan BSI. 2016;4(1):26–31.
3. Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. J Biometrika Dan Kependud (Journal Biometrics Popul. 2016;5(1):43–51.
4. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. 2015;65–75.
5. Miiro G, Rutakumwa R, Nakiyingi-Miiro J, Nakuya K, Musoke S, Namakula J, et al. Menstrual Health and School Absenteeism Among Adolescent Girls in Uganda (MENISCUS). BMC Womens Health. 2018;18(1):1–13.
6. Zakaria M, Xu J, Karim F, Cheng F. Reproductive Health Communication between Mother and Adolescent Daughter in Bangladesh: A Cross-Sectional Study. *Reprod Health*. 2019;16:1–12.
7. Alatas F, Larasati TA. Dismenore Primer Dan Faktor Risiko Dismenore Primer Pada Remaja. *Med J Lampung Univ*. 2016;5(3):79–84.
8. Sigalingging G, Sianturi IA. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Darma Agung Husada*. 2019;V(April):9–15.
9. Naully PG, Romlah S. Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *J Kesehat*. 2018;9(2):280.
10. Mail NA, Berek PAL, Besin V. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN Haliwen. *J Sahabat Keperawatan*. 2020;2(02):1–6.
11. George AS, Amin A, De Abreu Lopes CM, Ravindran TKS. Structural Determinants of Gender Inequality: Why They Matter for Adolescent Girls' Sexual and Reproductive Health. *BMJ*. 2020;368:1–5.
12. Harni A, Yasnani Y, Pratiwi AD. Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*. 2016.
13. Liza L. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Personal Higiene Saat Menstruasi di SMP N 19 Kota Jambi Tahun 2018. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2019;8(2):101–7.
14. Pandey LA, Engkeng S, Munayang H. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesehatan Reproduksi Pelajar Putri di SMP Negeri 4 Kota Manado. *KESMAS*. 2017;6(4).
15. Lutfinawati D, Ananingsih I. Relationship Between Parent's Role With Teen's Attitude About Free Sex. *J Ners dan Kebidanan*. 2014;1(2):098–103.
16. Fitriana H, Siswantara P. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smpn 52 Surabaya. *Indones J Public Heal*. 2019;13(1):110.

17. Pranata L. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Kelas X Sman 1 Lalan Musi Banyuasin. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2018;7(2):92.
18. Maryani FA, Wulandari Y, Suryandari D. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Katelan, Tangen, Sragen. Universitas Kusuma Husada; 2020.
19. Pontoan ST. Hubungan Antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua dan Peran Media Massa dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola. *JIKMU*. 2015;5(4).
20. Juwita D. Hubungan Peran Orang Tua , Teman, dan Media dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Kartika 2. *J Ilm Kesehat Delima*. 2019;3(1):148–56.
21. Solehati T, Rahmat A, Kosasih CE. Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *J Penelit Komun Dan Opini Publik*. 2019;23(1).